

PENDIDIKAN KRISTEN DALAM KELUARGA MENURUT HORACE BUSHNELL DAN IMPLEMENTASINYA DI GEREJA KIBAIID JEMAAT SALUBARANI

Irna Allo Rundun

Sekolah Tinggi Teologi Kibaid Makale

Korespondensi:
irnaallo@gmail.com

Histori:
Diserahkan: 20 September
2022, dipublikasikan : 30
Oktober 2022

DOI: 10.51770/jm.v2i2.78

Keywords: *Christian Education;*
Family; Horace Bushnell;
Church

Kata kunci: Pendidikan Kristen;
Keluarga; Horace Bushnell;
Gereja

Karya ilmiah ini dipublikasikan
di bawah *Creative Commons*
Attribution-NonCommercial-
ShareAlike 4.0 International
License

Abstract. *This research is motivated by the fact that there is a lack of attention to Christian education in the family at the KIBAIID Church of the Salubarani Congregation. The purpose of this study is to determine the factors that cause families in the Salubarani Congregation not to maximize the implementation of Christian education in the family. This research was developed using a descriptive-library method by placing the families of members of the Salubarani KIBAIID Church as the object of research. The results of this study indicate that Christian education is not optimal in the families of the Salubarani Congregation due to the busy work factor which is accompanied by a lack of awareness of the importance of Christian education in the family, as well as the lack of qualifications of faith and Christian character in the parents in the families of the Salubarani Congregation.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi fakta kurangnya perhatian pada pendidikan Kristen dalam keluarga di Gereja KIBAIID Jemaat Salubarani. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan keluarga-keluarga di Jemaat Salubarani tidak

memaksimalkan pelaksanaan pendidikan Kristen dalam keluarga. Penelitian ini dikembangkan dengan metode deskriptif-kepuustakaan dengan menempatkan keluarga-keluarga anggota Gereja KIBAIID Jemaat Salubarani sebagai objek penelitian. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak maksimalnya pendidikan Kristen dalam keluarga-keluarga Jemaat Salubarani dikarenakan faktor kesibukan bekerja yang dibarengi dengan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan Kristen dalam keluarga, serta kurangnya kualifikasi iman dan karakter kristiani pada diri para orang tua dalam keluarga-keluarga Jemaat Salubarani.

PENDAHULUAN

Pendidikan dipahami sebagai upaya sistematis dan konsisten untuk menyampaikan, menimbulkan, atau memperoleh pengetahuan, sikap, nilai,

keahlian, dan juga kepekaan, yang merupakan akibat dari usaha tersebut (Groome 2015). Usaha yang dimaksud sejatinya melibatkan perhatian banyak pihak. Asas pendidikan seumur hidup (*long life education*) yang oleh pemerintah dijadikan asas pendidikan bangsa Indonesia merupakan kombinasi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Purwanto 2014).

Pernyataan di atas menempatkan keluarga sebagai penanggung jawab pertama dalam sebuah sistem pendidikan. Pendidikan pada dasarnya dimulai dari dalam lingkup keluarga. Keluarga menjadi pusat utama pendidikan bagi generasi yang ada di dalamnya. Pendidikan Kristen di lingkungan keluarga menjadi kunci pertama dan utama untuk mulai menanamkan nilai-nilai kebenaran dan pembinaan iman sejak dini untuk membekali setiap individu menghadapi tantangan perubahan zaman. Berdasarkan Ulangan 6:4-7, orang tua memiliki peran dan tanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Tempat paling pertama yang disebutkan dalam ayat ini adalah 'rumah'. Dengan kata lain, bentuk pengajaran agama atau pendidikan spiritual sangat bergantung kepada pendidikan orang tua kepada anak-anak mereka di rumah atau di dalam lingkungan keluarga (Saputra 2022). Dalam konteks pendidikan anak, lingkungan pendidikan yang dibangun orang tua akan memberikan dampak bagi perkembangan anak tersebut. Bahwa keluarga merupakan kelompok hidup dasar yang paling primer, orang tua berada pada posisi pertama selaku pendidik (Simanjuntak 2013).

Di lingkup pendidikan Kristen, keluarga yang disebut sebagai pemberian Tuhan yang tidak ternilai harganya memegang peranan paling penting dalam pendidikan agama Kristen (Homrighausen and Enklaar 2015). Ini berarti bahwa pendidikan Kristen, khususnya dalam keluarga, memerlukan perhatian khusus dari orang tua. Anak yang diasuh dengan bimbingan Kristen akan mengalami pertumbuhan rohani yang baik.

Horace Bushnell, seorang pendeta di abad ke-19, menjelaskan bahwa untuk hidup sebagai orang Kristen yang dewasa, anak-anak membutuhkan Pengasuhan Kristen (*Christian nurture*), yakni pengasuhan atau pemeliharaan yang berbasis pada peran keluarga dan orang tua yang saleh. Berawal dari keprihatinan melihat anak yang terkesan diabaikan dalam keluarga, Bushnell mendorong para orang tua menerapkan pengasuhan Kristen kepada anak-anak pada usia sedini mungkin. Melihat kondisi dunia masa kini dimana terjadi pengeroposan nilai-nilai Kristen, Bushnell menilai asuhan Kristen tepat diterapkan sebagai upaya membentengi anak dari pengaruh negatif dari lingkungan dan pergaulan. Untuk itulah, ia lebih mendorong para orang tua untuk terlibat sejak dini terlibat dalam pendidikan rohani anak-anak mereka (Bushnell 1947). Robert R. Boehlke yang mendaftarkan Bushnell sebagai salah satu tokoh dalam dunia pendidikan Kristen dalam menerangkan bahwa menurut Bushnell anak-anak hanya mungkin dididik dengan baik bila mereka dibesarkan dalam keluarga yang mengamalkan iman Kristen (Boehlke 2015). Dalam hal ini konsep pengasuhan Kristen yang disodorkan Bushnell

menitikberatkan pada keberadaan, keteladanan, serta pendidikan dari orang tua dan keluarga Kristen bagi perkembangan anak.

Penelitian sebelumnya yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

Pertama, dari Elisabeth Savitri Lukita Dewi. Dalam penelitian dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) ini dijelaskan bahwa Bushnell menekankan pentingnya pendidikan anak-anak sejak dini (Dewi 2021). Kepentingan tersebut dikembangkan penulis untuk kemudian menemukan bahwa dengan peran aktif orang tua dalam asuhan Kristen, anak bisa mengalami pertobatan tanpa harus terlebih dahulu menjadi nakal atau melakukan banyak kenakalan khususnya dalam kaitannya dengan pola hidup di era revolusi industri 4.0.

Revolusi industri 4.0 tidak hanya berdampak positif. Tidak bisa dinafikan bahwa kemajuan teknologi juga berdampak negatif. Dalam konteks perkembangan anak, momok dampak negatif tersebut sangat relevan disikapi dengan pemikiran tentang asuhan Kristen atau Christian Nurture diusulkan oleh Horace Bushnell (Dewi 2021). Asuhan Kristen yang dipaparkan Horace Bushnell menjadi tolok ukur untuk perkembangan anak-anak dimasa yang akan datang.

Kedua, Vardik Vandiano, dalam *Journal of Christian Education*, dengan judul, "Signifikasi konsep Christian nurture menurut Horace Bushnell" (Vandiano 2020). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam mengasuh kerohanian anggota

keluarganya. Pelaksanaan pola asuh Kristen dalam keluarga akan menghasilkan fondasi yang kokoh dalam kehidupan spiritualitas. Melalui penerapan pola asuh tersebut akan menghasilkan sikap saling peduli. Oleh karena itulah, orang tua atau orang dewasa seharusnya tidak mendelegasikan tugas pengasuhan iman kepada gereja secara sepenuhnya, karena para orang tua atau orang dewasa berada pada lingkup yang paling dekat dengan anak-anaknya sehingga yang memiliki peranan penting dalam mengasuh iman kerohanian anak adalah orang tua/orang dewasa (Vandiano 2020).

Dengan demikian dari kedua temuan penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa gereja perlu memberikan perhatian khusus bagi orang tua dalam hal pola asuhan Kristen dalam keluarga baik pasangan yang akan menikah maupun suami istri perlu diberikan bimbingan untuk menerapkan pengasuhan Kristen dalam keluarganya. Dan dalam pelaksana pola asuhan Kristen dalam keluarga orang tua/orang dewasa memiliki peranan penting dalam mengasuh iman anak-anak. Tidak memberikan tugas pengasuhan iman kepada gereja dengan sepenuhnya tetapi orang tua/orang dewasa sadar akan tanggung jawabnya sebagai pembimbing dalam keluarga.

Berdasarkan pengajaran-pengajaran Alkitab yang telah diterimanya, intuisi para orang tua atau keluarga Kristen sesungguhnya telah memahami dan menerapkan dasar-dasar dari urgensi konsep yang dimaksud Bushneel di sini. Kendati demikian harus diakui bahwa dalam pelaksanaannya masih

banyak keluarga Kristen yang abai akan hal tersebut. Salah satu contoh kasusnya ialah apa yang terjadi di Gereja KIBAID Jemaat Salubarani, Klasis Mengkendek Tengah, di Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Observasi awal penulis menemukan bahwa ada keluarga-keluarga di Jemaat Salubarani yang kurang memberikan prioritas pada pendidikan Kristen dalam keluarganya. Alberthin Roma Barapadang, Gembala Jemaat II di Jemaat Salubarani mengakui bahwa ada orang tua (anggota jemaat) yang belum memberikan teladan yang baik kepada keluarga, termasuk keteladanan dalam mengikuti ibadah persekutuan doa dan juga ibadah rumah tangga yang dilaksanakan secara bergiliran di rumah-rumah jemaat. Sementara itu, Markus Ami Loloallo, Gembala Jemaat I di Jemaat Salubarani melanjutkan bahwa ada juga anggota jemaat yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan tidak baik semisal praktik judi sabung ayam yang justru memberikan teladan buruk bagi anak-anak mereka.

Seperti yang terjadi di Gereja KIBAID Jemaat Salubarani, Lima (5) anggota keluarga yang kurang memberikan pendidikan Kristen dalam keluarganya yakni pertama, satu (1) anggota keluarga di mana orang tua yang tidak memiliki cukup waktu untuk bersama keluarga setiap hari, karena orang tua lebih memprioritaskan pekerjaan dibanding kebersamaan di rumah. Kedua, Tiga (3) anggota keluarga lainnya di mana kedua orang tua adalah anggota Gereja KIBAID Jemaat Salubarani yang rajin datang beribadah di gereja namun tidak melaksanakan pendidikan Kristen dalam keluarganya. Nella Anugrani salah satu anak mengatakan bahwa dalam

keluarganya tidak pernah melakukan ibadah bersama setiap malam dan pagi. Dengan demikian dapat dilihat bahwa pendidikan Kristen dalam keluarga tidak maksimal dilaksanakan, salah satu contohnya ialah orang tua yang tidak pernah mengarahkan anak-anak untuk membaca Alkitab. Ketiga, satu (1) anggota keluarga lainnya yang kurang lebih 5 tahun menjanda yang setiap hari bekerja diladang bertani dan memelihara sapi. Ia tinggal bersama satu orang cucunya yang masih kecil (umur 5 tahun) dimana anak ini masih membutuhkan kasih sayang dan didikan dari orang tuanya.

Dari fakta di lapangan ini, terlihat bahwa pelaksanaan pendidikan Kristen dalam keluarga berjalan tidak efektif. Meskipun gembala setempat sudah berulang kali menyampaikan melalui khotbah-khotbah, diskusi, atau ceramah baik itu di ibadah-ibadah Rumah Tangga, Ibadah Persekutuan Kaum Wanita (PKW), juga di ibadah hari minggu tentang pentingnya pendidikan Kristen dilaksanakan dalam keluarga tetapi masih ada keluarga yang tidak melaksanakan pendidikan Kristen dalam keluarganya. Pihak pemerintah juga telah melakukan sosialisasi tentang pendidikan anak lewat media elektronik dan secara langsung.

Situasi tersebut tentunya sangat tidak ideal bagi perkembangan karakter anak dalam keluarga Kristen. Selain utamanya bertentangan dengan firman Tuhan (misalnya dari Ul. 6:6-7; Mat. 18:6), dalam konteks pendidikan Kristen secara historikal, apa yang dilakukan belum searah dengan konsep *Christian nurture* yang diajukan Bushnell. Berdasarkan

latar belakang ini penulis terdorong untuk meneliti dan mengulasnya dalam jurnal ilmiah berjudul, "Pendidikan Kristen dalam Keluarga menurut Horace Bushnell dan Implementasinya di Gereja KIBAID Jemaat Salubarani." Selanjutnya, ttujuan dari penelitian ini ialah: (1) Untuk mengetahui penyebab tidak maksimalnya pelaksanaan Pendidikan Kristen menurut Horace Bushnell dalam keluarga di Gereja KIBAID Jemaat Salubarani; (2) Untuk menemukan implementasi konsep Pendidikan Kristen menurut Horace Bushnell dalam keluarga di Gereja KIBAID Jemaat Salubarani.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, dengan menerapkan pendekatan kualitatif yang menekankan pada proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur (Subagyo 2014), penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan dan metode deskriptif. Metode kepustakaan difokuskan pada pengumpulan data-data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed 2008), yakni dengan berupaya menggali informasi mengenai konsep *Christian nurture* dari Bushnell, baik dari sumber primer maupun sekunder. Sementara itu metode deskriptif yang berupaya menggambarkan fenomena riil dan aktual secara sistematis, faktual, akurat, dengan mendeskripsikan fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Rukajat 2018), diterapkan pada situasi yang terjadi di lokasi penelitian, Gereja KIBAID Jemaat Salubarani.

HASIL PENELITIAN

Temuan dari penelitian ini di antaranya:

Pertama, bahwa untuk hidup sebagai orang Kristen yang dewasa, anak-anak membutuhkan Pengasuhan Kristen (*Christian nurture*). Konsep *Christian nurture* yang dimaksud yakni pengasuhan atau pemeliharaan anak yang berbasis pada peran keluarga dan orang tua yang saleh sesuai dengan standar Alkitab.

Kedua, bahwa pendidikan Kristen dalam keluarga di Jemaat Salubarani tidak dilaksanakan karena para orang tua terlalu disibukkan dengan pekerjaan masing-masing, maka para orang tua, khususnya di Jemaat Salubarani didorong untuk memiliki manajemen waktu yang baik dengan menempatkan pengasuhan anak dalam deretan prioritas utama.

Ketiga, bahwa pendidikan Kristen dalam keluarga tidak maksimal karena tingkat pendidikan orang tua yang terbatas seharusnya menjadi dorongan bagi para orang tua untuk terus mengembangkan diri, yakni dengan terus belajar secara mandiri, termasuk menekuni pendidikan non-formal.

Keempat, bahwa pendidikan Kristen dalam keluarga di jemaat Salubarani tidak maksimal karena orang tua belum dewasa dalam iman menuntut para orang tua membarui komitmen pertumbuhan iman mereka.

PEMBAHASAN

Tidak dapat dimungkiri bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat mutlak dalam kehidupan seseorang. 'Pendidikan' sendiri diartikan sebagai, "proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan" (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* 2001). Lebih lanjut 'pendidikan' dimaknai sebagai upaya dengan penuh kesadaran serta dengan perencanaan yang matang demi terwujudnya iklim belajar serta proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dalam hal memiliki kecakapan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang ia sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara perlukan (Edison 2018). Jelas di sini bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan melalui proses pengajaran dan pelatihan agar seseorang mampu mengembangkan potensi dalam dirinya, dapat mengubah sikap dan tingkah laku menjadi lebih baik sehingga memberi faedah bagi diri individu tersebut, bagi keluarga, bagi masyarakat, dan bagi bangsa serta negara.

Dari perspektif kristiani, B.S. Sidjabat menjelaskan bahwa pendidikan Kristen sebagai upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran berlangsung dalam konteks, pendekatan, dan strategi, tidak terbatas pada pengajaran di agama Kristen di sekolah, melainkan juga mencakup pendidikan anak dalam keluarga serta pendidikan warga gereja dalam

jemaat, dengan tidak hanya berbicara tentang metode pembinaan iman, tetapi juga berkaitan dengan nilai, prinsip, serta proses pendidikan dalam terang iman Kristen (Sidjabat 2021). Keluarga yang di dalamnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak, merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat dengan salah satu tujuan adalah membentuk kepribadian. Berbagai cara dapat dilakukan untuk membentuk kepribadian antara lain melalui pembinaan dan pembimbingan. Pembinaan dan pembimbingan ini menjadi tanggung jawab orang tua (Kimbal, Setlight, and Lumi 2021).

Orang Tua Sibuk dengan Pekerjaan

Dalam kehidupan sehari-hari tentu saja tidak pernah terlepas dari pekerjaan. Terlaksananya suatu pekerjaan dengan baik tidak terlepas dari porsi waktu yang tepat terhadap sebuah pekerjaan. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga perlu mengatur waktu dengan baik untuk dapat melakukan tanggung jawabnya.

Di Gereja KIBAID Jemaat Salubarani, pendidikan Kristen dalam keluarga tidak maksimal dilaksanakan karena kesibukan orang tua dengan pekerjaan. Orang tua lebih memprioritaskan pekerjaannya dibanding melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik bagi anak-anak dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dari orang tua di Gereja KIBAID Jemaat Salubarani mengungkapkan bahwa setiap hari ada yang berangkat ke pasar dari pukul 05.00 dan pulang pada pukul 18.00. Setelah kembali ke rumah saya masih mengerjakan pekerjaan yang lain. Sehingga sangat

sulit untuk melaksanakan pendidikan Kristen dalam keluarga karena terkadang anak-anak sudah tidur baru pekerjaan saya selesai. Ada yang setiap hari ke sekolah untuk mengajar dan setelah pulang langsung ke kebun untuk mengambil makanan ternak. Mereka tahu bahwa Pendidikan Kristen bagi anak sangat perlu tetapi mereka tidak maksimal dalam memberikan pendidikan Kristen bagi anak-anak dikarenakan pekerjaan. Sehingga anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bermain bersama teman-temannya. Ada yang sebagai orang tua tunggal yang setiap hari lebih banyak mengerjakan pekerjaan rumah, mengurus ternak serta berkebun, sehingga sangat kurang waktu saya di rumah bersama dengan keluarga. Dari hasil wawancara dengan anak-anak mereka mengatakan bahwa di rumah mereka jarang sekali melaksanakan ibadah bersama keluarga, karena orang tua yang sangat sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Orang tua sangat sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga tidak ada waktu yang maksimal untuk memberikan pendidikan Kristen kepada anak. Anak-anak membutuhkan orang tua untuk mengasuh serta membangun dirinya untuk itu orang tua perlu mengatur waktu yang tepat untuk memberikan bimbingan khususnya pendidikan Kristen bagi anak-anak dalam keluarga.

Pernyataan Bushnell bahwa semua orang tua Kristen sesungguhnya mengharapkan agar anak-anak mereka tumbuh dalam kesalehan (Bushnell 1947), pada dasarnya mewakili keinginan para orang tua Kristen. Untuk mencapai hal itu Bushnell mengajukan poin-poin penting yang menjadi

pegangan bagi orang tua dan keluarga-keluarga Kristen. Berikut poin-poin tersebut:

Orang Tua Tidak Menjadi Teladan yang Baik dalam Keluarga

Sikap yang baik diajarkan kepada anak secara tidak langsung melalui keteladanan yang orang tua perlihatkan kepada anaknya. Sikap yang baik dalam diri anak dimulai dari orang tua. Di Gereja KIBAID Jemaat Salubarani, pendidikan Kristen dalam keluarga tidak maksimal dilaksanakan karena orang tua yang tidak menjadi teladan yang baik dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua ada yang mengatakan, sulit memberikan pengajaran kepada anak-anak karena tidak sesuai dengan teladan dari orang tua yang melarang anak untuk tidak merokok tetapi bapaknya perokok dan parahnya lagi merokok di depan anak-anak, minum-minuman keras di rumah bersama dengan orang lain sehingga anak juga mulai mencoba dan ikut-ikutan hingga ketergantungan. Ada orang tua yang sudah rajin datang ibadah setiap hari minggu tetapi belum memberikan teladan yang baik kepada keluarganya, terbukti bahwa orang tua tersebut tidak pernah mengikuti persekutuan doa dan ibadah-ibadah yang lain yang dilakukan di rumah-rumah Jemaat.

Jadi di Gereja KIBAID Jemaat Salubarani pendidikan Kristen dalam keluarga tidak maksimal terlaksana karena tidak seimbang antara pengajaran orang tua dengan keteladanan. Sebaiknya orang tua memberikan pendidikan terbaik kepada anak dengan menanamkan nilai-

nilai kehidupan dan iman yang baik dalam diri anak dan disertai dengan keteladanan hidup. Perilaku, sikap dan komitmen orang tua akan menjadi figur yang patut diteladani oleh anak-anak.

Tingkat Pendidikan Orang Tua yang Terbatas

Semua orang tua ingin anak-anaknya menjadi anak yang cerdas. Pendidikan orang tua merupakan pondasi bagi pendidikan anak seyogianya bila orang tua berpendidikan maka akan berdampak baik bagi anak-anaknya. Pengasuhan orang tua yang diberikan kepada anak-anaknya bukanlah pengasuhan yang sifatnya sementara dan singkat tetapi bersifat terus menerus.

Di Gereja KIBAID Jemaat Salubarani, orang tua tidak maksimal dalam memberikan pendidikan Kristen dalam keluarga karena tingkat pendidikan orang tua yang terbatas. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, mengungkapkan bahwa selaku orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga kesulitan karena kurang memahami pola pengasuhan kreatif kepada anak saya supaya mereka tidak bosan. Ada yang kesulitan dalam melaksanakan pendidikan Kristen dalam keluarga karena hanya tamat SD sehingga saya kurang lancar membaca dan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam mendidik anak dalam keluarga perlu memiliki pengetahuan, karena pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua akan disalurkan ke dalam diri setiap anak melalui pelaksanaan pendidikan Kristen dalam keluarga. Pola asuh dari orang tua yang memiliki pendidikan

rendah terlihat juga dari bahasa yang digunakan (kasar). Berdasarkan hasil wawancara dengan anak ada yg mengatakan, di rumah ibu sering melontarkan kata-kata yang kasar seperti menyebut kami dengan nama binatang dan menyebut kami bodoh. Tingkat pendidikan dari orang tua mempengaruhi pola asuh yang diberikan kepada anak-anak dalam keluarga.

Dengan demikian di Gereja KIBAID Jemaat Salubarani pendidikan Kristen dalam keluarga tidak maksimal dilaksanakan karena tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua yang terbatas. Maka sangatlah penting wawasan dan pendidikan orang tua dalam upaya pelaksanaan pendidikan Kristen dalam keluarga. Sebaiknya ditingkatkan lagi program khusus untuk membahas pola asuh orang tua yang baik kepada anak-anak.

Orang Tua Belum Dewasa Dalam Iman

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya orang tua perlu memiliki kedewasaan khusus dalam beriman. Tingkat kedewasaan iman orang tua tercermin dari sikap, tingkah laku, cara berpenampilan, serta prinsip hidup yang dimiliki oleh orang tua itu sendiri. Namun sampai saat ini masih ada orang tua belum mengerti tentang iman yang sesungguhnya, masih percaya dengan hal-hal mitos. Dengan ketidakdewasaan ini menyebabkan pendidikan Kristen dalam keluarga tidak maksimal dilaksanakan.

Sama halnya di Gereja KIBAID Jemaat Salubarani, masih ada beberapa orang tua yang belum memiliki kedewasaan dalam beriman

sehingga tidak maksimal melaksanakan pendidikan Kristen dalam keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua ada yang mengatakan, masih ada orang tua Kristen yang belum mengerti dengan baik bagaimana iman yang sesungguhnya, dimana mereka masih mempercayai hal-hal yang mistis untuk memperoleh kesembuhan seperti pergi ke dukun-dukun. Ada orang tua yang aktif mengikuti ibadah dan persekutuan yang dilaksanakan digereja, tapi mereka masih melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan firman Tuhan seperti sabung ayam. Hal demikianlah yang membuat orang tua kurang menyadari perannya sebagai pelaksanaan pendidikan Kristen dalam keluarganya.

Dengan demikian di Gereja KIBAID Jemaat Salubarani, pendidikan Kristen dalam keluarga tidak maksimal dilaksanakan karena orang tua tidak memiliki kedewasaan dalam iman yang dibuktikan melalui tingkah laku dan perbuatan yang tidak sesuai dengan firman Allah. Sebaiknya orang tua perlu lebih aktif lagi dalam mengikuti ibadah dan persekutuan di gereja sehingga tahu hal-hal yang sesuai dengan Firman Tuhan.

Hal yang pertama mengenai kualifikasi iman dan karakter orang tua itu sendiri. Bushnell yang dibesarkan dalam asuhan orang tua yang beriman serta bijaksana mendidik anak (Boehlke 2015) menekankan pentingnya hal ini. Bushnell menegaskan bahwa kualifikasi pribadi dan spiritual, atau kualifikasi karakter, sangat diperlukan untuk berhasil (Bushnell 1947).

Kedua, mengenai ketegasan dalam keluarga. Bushnell membahasakannya dengan istilah '*family government*' (Bushnell 1947). Bushnell menyatakan perlunya membuat keluarga memiliki ketaatan kristiani (Bushnell 1947). Hal yang diharapkan dari penerapan ketegasan dalam keluarga ini ialah kehidupan anak yang penuh dengan kebenaran dan kesatuan, ketaatan kristiani, hidup yang berbakti, serta kemandirian.

Ketiga, penekanan pada pentingnya bermain. Di bab VI, 'Plays and Pastimes, Holidays and Sundays', Bushnell menjelaskan bahwa bermain bersama anak-anak (dan anggota keluarga yang lain) adalah simbol dan pemaknaan kebebasan, yaitu kebebasan Kristen (Bushnell 1947). Melalui aktivitas bebas seperti ini seorang anak akan terdorong untuk menikmati kegembiraan dan mengakrabkan hubungan dengan orang tuanya. Bermain akan menghasilkan pengertian dan memberikan informasi bagi anak, memberi kesenangan buat anak, serta merangsang daya imajinasinya (Sudono 2000, 1). Dengan demikian tentu saja orang tua bisa lebih maksimal lagi dalam mengajarkan nilai-nilai kristiani bagi anak.

Selanjutnya, poin keempat, Bushnell mengulas tentang pengajaran Kristen bagi anak-anak. Dengan menjadikan kehidupan Timotius dalam asuhan Lois dan Eunike (2Tim. 1:5; Kis. 16:1) sebagai *role model*, Bushnell menerangkan di bawah pemeliharaan dan pengajaran semacam itu, Tuhan, yang setia pada semua kesempatannya akan memungkinkan seorang anak sesuai dengan usianya, untuk memahami pengajaran-pengajaran Alkitab" (Bushnell 1947). Dengan pengajaran kristiani dalam keluarga, seorang

anak, tentunya oleh kemurahan Tuhan sendiri, akan memahami dengan sendirinya setiap hukum-hukum Tuhan searah dengan bertabahnya kedewasaannya.

Terakhir, kelima, doa keluarga. Meskipun doa merupakan hal yang jamak dalam kehidupan seorang Kristen, Bushnell mengingatkan bahwa terkadang orang Kristen menggunakan istilah ibadah keluarga dan doa keluarga, tanpa mengacu sama sekali pada penerimaan rohani mereka dengan Tuhan dan tanpa mendapat manfaat sebagai anugerah atas doa-doa keluarga tersebut.” (Bushnell 1947). Hal penting yang tidak boleh dikesampingkan dari doa keluarga ialah bagaimana anak-anak lebih dahulu memastikan bahwa ia telah memiliki iman yang benar kepada Tuhan dan manfaat serta hasil yang didapatkan dari doa-doa tersebut.

Pendidikan Kristen dalam Keluarga di Jemaat Salubarani: Kondisi-kondisi Aktual

Dari sisi kehidupan sosial, walaupun terdiri dari beragam latar belakang sosial, Jemaat Salubarani memiliki kecakapan sosial yang baik. Ini berlaku bukan hanya di tataran internal antar anggota tetapi juga secara eksternal, yakni ke orang-orang luar, termasuk tetangga-tetangga jemaat. Hal ini sangat penting menunjang keberadaan jemaat mengingat letak geografis jemaat yang berada di perbatasan Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Enrekang, yang mana lingkungan tersebut kental dengan pembauran kultur Toraja, Enrekang, dan juga Bugis.

Kehidupan ekonomi sangat bergantung pada profesi atau jenis pekerjaan yang ditekuni. Berikut tabel jenis pekerjaan Jemaat Salubarani:

Tabel 1. Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	2
2	Karyawan	4
3	Wiraswasta	10
4	Pensiunan	3
5	Petani	27
Jumlah		46

Selanjutnya, untuk tingkat pendidikan jemaat dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kondisi Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	S1	15
2	D3	2
3	SMA/SMK	15
4	SMP	4
5	SD	9
6	Tidak Sekolah	5
Jumlah		50

Dalam kesehariannya jemaat banyak menghabiskan waktunya dengan kesibukan pekerjaan. Ruth Ritta, salah seorang anggota jemaat mengakui bahwa ia tiap hari berangkat ke pasar setiap pkl. 05.00 dan baru kembali pkl. 18.00. Setelah itu ia masih melakukan pekerjaan yang lain sehingga sangat sulit baginya untuk menyempatkan memberikan pendidikan Kristen secara khusus bagi anak-anaknya. Responden lainnya, Darius,

seorang guru, menjelaskan bahwa setelah pulang mengajar setiap hari, ia langsung ke kebun dan mengurus ternak.

Mengenai keteladanan, salah seorang anggota jemaat, Ludia Suriani, mengeluhkan bahwa sulit untuk mengajar anak sementara para orang tua tidak memberikan teladan yang baik. Ia mencontohkan bagaimana ia kesulitan melarang anaknya untuk merokok karena suaminya sendiri adalah seorang perokok. Ia bahkan tidak segan merokok di depan anak-anak. Ekselen, seorang anak, mengatakan bahwa ia selalu diarahkan ayahnya untuk melakukan yang baik tetapi ayahnya sendiri memperlihatkan keteladanan yang tidak baik seperti merokok dan mengkonsumsi minuman keras di rumah sendiri. Responden terakhir ini mengakui bahwa sekarang ia mulai merasakan ketergantungan pada rokok dan minuman keras. Mengafirmasi pengakuan-pengakuan dari jemaat, Barapadang mengatakan bahwa tidak sedikit orang tua yang rajin mengikuti ibadah Minggu namun belum memberikan teladan yang baik kepada keluarga, termasuk teladan untuk mengikuti ibadah-ibadah jemaat selain ibadah Minggu.

Implementasi Kosep Pendidikan Kristen Horace Bushnell dalam Keluarga-keluarga di Jemaat Salubarani

Rangkaian data di atas memperlihatkan fakta bahwa pelaksanaan pendidikan Kristen dalam keluarga-keluarga di Jemaat Salubarani belum maksimal. Berdasarkan pendekatan-pendekatan yang dikemukakan

Bushnell, peneliti akan mengulas implementasi konsep tersebut dalam paparan berikut:

Pertama, mengenai kualifikasi iman dan karakter orang tua. Mengkhawatirkan menyimak pengakuan Brian Julio, salah seorang anak jemaat, “Di rumah ibu sering melontarkan kata-kata yang kasar seperti memanggil kami dengan nama binatang atau menyebut kami bodoh. Pengakuan dari para responden menunjukkan bahwa iman dan karakter kristiani para orang tua di Jemaat Salubarani masih perlu ditingkatkan lagi. Lois dan Eunike yang dimisalkan Bushnell dalam ulasannya, memiliki kualifikasi yang dimaksud dalam menyiapkan Timotius menjadi seorang figur gereja yang tangguh. Lebih jauh lagi, perintah untuk mengajar anak dalam *Syema* Israel, diawali dengan amanat untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa, dan dengan segenap kekuatan (Ul. 6:4-9). Artinya, untuk menghidupkan pendidikan Kristen dalam keluarga, orang tua perlu terlebih dahulu memiliki kualifikasi iman serta karakter kristiani sebagai implementasi dari mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati, jiwa, dan kekuatan. Dalam hal ini penting untuk mengingat penegasan Tuhan Yesus, “Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut” (Mat. 18:6).

Kedua, mengenai ketegasan dalam keluarga. Perintah untuk mendidik anak dalam kitab Amsal sering melampirkan penggunaan ‘rotan’,

'tongkat', atau 'tongkat didikan' (Ams. 13:24, 14:3, 22:15, 23:13-14, 29:15). Terminologi-terminologi ini mengindikasikan penerapan kedisiplinan bagi anak. Pengakuan Ekselen, salah seorang anak di Jemaat Salubarani yang mulai merasakan ketergantungan akan rokok dan minuman keras menunjukkan kekurangtegasan orang tua dalam mendisiplinkan anak.

Ketiga, penekanan pada pentingnya bermain. Daud, mewakili mayoritas jemaat mengakui, "Sangat sulit bagi kami untuk bermain bersama anak-anak karena kurangnya waktu kami di rumah dengan mereka. Dari pagi sampai sore saya sibuk bekerja." Bahkan, Nella Anugrani, mengeluhkan bahwa ia belum pernah merayakan ulang tahunnya di rumah bersama orang tua. Sangat penting untuk orang tua mengalokasikan waktu bermain bersama anak. Jika memperhatikan pengakuan-pengakuan jemaat yang terlalu berfokus pada pekerjaan masing-masing, sangat penting untuk menaruh prioritas pada *quality time*, bermain dengan anak.

Keempat, mengenai pengajaran Alkitab bagi anak. Untuk menjadi pengajar Alkitab orang tua perlu terlebih dahulu mematri pertumbuhan iman di dalam dirinya sendiri. Persoalannya, di Jemaat Salubarani masih cukup banyak anggota jemaat yang belum memperhatikan hal ini. Selain bahwa masih banyak yang belum dewasa dalam iman, belum serius menekuni proses untuk bertumbuh dalam iman, masih ada pula yang bergelut dengan dunia mistis. Menurut pengakuan Elisabeth, di Jemaat Salubarani masih ada anggota jemaat yang belum mengerti dengan baik bagaimana iman yang sesungguhnya, yang mana beberapa jemaat bila dalam kondisi sakit,

lebih memilih berobat ke dukun alih-alih berobat ke dokter atau fasilitas kesehatan lainnya. Tentu diperlukan kerja sama seluruh unsur dalam jemaat untuk menggalakkan pentingnya pertumbuhan iman para orang tua dalam keluarga-keluarga di Jemaat Salubarani, untuk kemudian mengajarkan iman alkitabiah itu kepada anak-anak mereka.

Kelima, pentingnya doa keluarga. Salah seorang responden, Dorkas Sampe mengakui, “Di rumah kami tidak pernah melakukan doa bersama karena saya sendiri tidak tahu memimpin doa, saya malu bila salah dalam mengucapkan doa.” Kurangnya perhatian pada waktu doa bersama di keluarga tentunya di antaranya diakibatkan oleh kurangnya kualifikasi iman dan karakter kristiani dan kekurangtegasan dalam menerapkan nilai-nilai alkitabiah di keluarga. Ketidakberanian yang disebut dalam pengakuan di atas juga perlu menjadi perhatian penting.

KESIMPULAN

Secara teoritis temuan ini mendorong untuk lebih jauh mengelaborasi konsep-konsep Bushnell dalam konteks hidup jemaat, khususnya warga Gereja KIBAIID Jemaat Salubarani. Peran orang tua sangat penting dalam pengasuhan Kristen untuk dilaksanakan. Selanjutnya, secara praktis, temuan-temuan penelitian diharapkan menjadi cermin sekaligus pedoman bagi Jemaat Salubarani untuk mengembangkan pola pendidikan Kristen dalam keluarga. Gereja memiliki tanggung jawab untuk mengingatkan orang tua melaksanakan tugasnya menjadi pendidik

dalam keluarga. Orang tua pun perlu memiliki kesadaran dalam diri akan tanggung jawab mulia yaitu mendidik dan mengasuh anak secara berkelanjutan.

KEPUSTAKAAN

Alkitab. 2020. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Boehlke, Robert R. 2015. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Bushnell, Horace. 1947. *Christian Nurture*. New Haven, Connecticut: Yale University Press.

Dewi, Elisabeth Savitri Lukita. 2021. "Pola Asuhan Kristen Christian Nurture Horace Bushnell & Implementasinya Bagi Keluarga Di Era Digital 4.0." *Jurnal Kerugma* Vol 3, No. <https://doi.org/https://doi.org/10.2500/kerugma.v3i1.37>.

Edison, F. Thomas. 2018. *Pendidikan Nilai-Nilai Kristen*. Bandung: Kalam Hidup.

Groome, Thomas H. 2015. *Christian Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Homrighausen, E.G., and I.H. Enklaar. 2015. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Kimbal, Stevie Cornelia, Johanna Setlight, and Deflita R.N. Lumi. 2021. "Internalisasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vo.7, No. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5548955>.

Purwanto, M. Ngalim. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

- Saputra, Tjendawangi. 2022. "Signifikansi Teori Horace Bushnell Bagi Pendidikan Keluarga Kristiani Di Era Revolusi Industri 4.0." *Abdiel* Vol 6 No 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.37368/ja.v6i1.349>.
- Sidjabat, B.S. 2021. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Simanjuntak, Junihot. 2013. *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Subagyo, Andreas B. 2014. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sudono, Anggani. 2000. *Sumber Belajar Dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Vandiano, Vardik. 2020. "Signifikasnsi Konsep Christian Nurture Menurut Horace Bushnell Bagi Keluarga Kristen." *Journal of Christian Education*.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.